

Pengaruh Uang Beredar dan Suku Bunga terhadap Inflasi di Indonesia

Darni br Nduru^{1*}, Dores Helen Siboro², Eva Debora Hutagalung³, Roulina Destini Purba⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Medan, Jl. Willem Iskandar Pasar V, Kota Medan, Sumatera Utara

E-mail: roulinadestini@gmail.com

* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.6105>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 15 Mar 2026

Revised: 23 April 2026

Accepted: 08 May 2026

Kata Kunci:

Inflasi, Suku bunga
Jumlah Uang Beredar

Keywords:

Inflation, Interest rate
Money Supply

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh jumlah uang beredar dan suku bunga terhadap tingkat inflasi di Indonesia. Fenomena fluktuasi inflasi yang tidak stabil di tengah tren peningkatan jumlah uang beredar (M2) menjadi latar belakang utama dilakukannya kajian ini. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan pendekatan asosiatif. Data yang dianalisis merupakan data sekunder berupa data runtun waktu (time series) periode 2018–2023 yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Bank Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa selama periode 2018–2023, perkembangan jumlah uang beredar cenderung meningkat, sedangkan inflasi dan suku bunga menunjukkan pergerakan yang berfluktuasi. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa hubungan antara jumlah uang beredar dan suku bunga terhadap inflasi bersifat dinamis dan tidak selalu linear. Pada periode tertentu seperti tahun 2019–2021, peningkatan jumlah uang beredar justru diikuti oleh penurunan inflasi yang disebabkan oleh faktor rendahnya daya beli masyarakat selama pandemi. Sebaliknya, pada tahun 2022, kenaikan jumlah uang beredar dan suku bunga berbanding lurus dengan lonjakan inflasi akibat peningkatan permintaan agregat dan gangguan rantai pasok global. Penelitian ini menyimpulkan bahwa efektivitas kebijakan moneter dalam mengendalikan inflasi sangat bergantung pada kondisi ekonomi riil dan faktor eksternal.

This study aims to analyze the effect of the money supply and interest rates on the inflation rate in Indonesia. The main background of this research is the phenomenon of unstable inflation fluctuations amidst the increasing trend of the broad money supply (M2). The research method employed is a quantitative method with an associative approach. The data analyzed are secondary data in the form of time series for the 2018–2023 period, sourced from the Indonesian Central Bureau of Statistics (BPS) and Bank Indonesia. The results indicate that during the 2018–2023 period, the development of the money supply tended to increase, while inflation and interest rates showed fluctuating movements. The findings suggest that the relationship between the money supply, interest rates, and inflation is dynamic and not always linear. In certain periods, such as 2019–2021, an increase in the money supply was actually followed by a decrease in inflation caused by low public purchasing power during the pandemic. Conversely, in 2022, the increase in the money supply and interest rates was directly proportional to the surge in inflation due to increased aggregate demand and global supply chain disruptions. This study concludes that the effectiveness of monetary policy in controlling inflation highly depends on real economic conditions and external factors.



This is an open access article under the CC–BY-SA license.

How to Cite: Darni br Nduru, et al (2026). Pengaruh Uang Beredar dan Suku Bunga terhadap Inflasi di Indonesia, 4(4) 25035-25040. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.6105>

PENDAHULUAN

Ekonomi klasik berpandangan uang tidak dapat mempengaruhi kegiatan ekonomi dan produksi nasional. Sedangkan Keynes berpendapat bahwa perubahan jumlah uang akan dapat mempengaruhi

kegiatan ekonomi. Sukirno (2016) mendefinisikan uang adalah benda yang disetujui oleh masyarakat sebagai alat perantara untuk mengadakan tukar menukar atau perdagangan. Permintaan Uang dibedakan menjadi Teori Klasik dan Teori Keynesian, berikut bahasan mengenai permintaan uang menurut Rahardja dan Manurung (2008), yaitu :

1. Teori Permintaan Uang Klasik, fungsi uang menurut pandangan ahli ekonomi klasik hanyalah sebagai alat tukar, karena jumlah uang yang diminta berbanding proporsional dengan tingkat output atau pendapatan.
2. Teori Permintaan Uang Keynesian, Teori Keynes, menyatakan ada tiga motivasi orang memegang uang yaitu:
 - a. Motivasi Transaksi (Transaction Motive).
 - b. Motivasi Berjaga-jaga (Precautionary Motive).
 - c. Motivasi spekulatif (Speculation Motive).

Pengertian uang beredar atau money supply dibedakan menjadi dua, yaitu

pengertian yang terbatas dan pengertian yang luas. Dalam pengertian yang terbatas uang beredar adalah mata uang dalam peredaran ditambah dengan uang giral. Dalam pengertian luas uang beredar meliputi mata uang dalam peredaran, tabungan, dan rekening (tabungan) valuta asing swasta domestik. Uang beredar luas ini dinamakan juga likuiditas perekonomian atau M2. Pengertian yang sempit dari uang beredar selalu disingkat dengan M1. Jumlah uang beredar menurut Rahardja dan Manurung (2008) adalah nilai keseluruhan uang yang berada di tangan masyarakat. Jumlah uang beredar dalam arti sempit (narrow money) adalah jumlah uang beredar yang terdiri dari uang kartal dan uang giral.

Inflasi adalah salah satu petunjuk penting untuk menilai kestabilan ekonomi suatu negara. Tingkat inflasi yang tinggi dan tidak terantau dapat menurunkan kemampuan beli masyarakat, mengganggu kegiatan ekonomi, serta menghasilkan ketidakpastian di sektor bisnis. Sebaliknya, inflasi yang terkendali dan stabil menunjukkan keadaan ekonomi yang sehat dan mendukung pertumbuhan yang berkelanjutan. Oleh sebab itu, pengendalian inflasi menjadi salah satu fokus utama dalam kebijakan ekonomi, terutama di Indonesia.

Salah satu alat penting dalam mengatur inflasi adalah kebijakan moneter. Kebijakan moneter adalah langkah yang diambil oleh bank sentral, dalam hal ini Bank Indonesia, untuk mengelola jumlah uang yang beredar dan menentukan suku bunga dengan tujuan mencapai stabilitas harga. Melalui penyesuaian suku bunga, bank sentral dapat memengaruhi tingkat penggunaan dan investasi masyarakat. Di sisi lain, pengendalian jumlah uang yang beredar berfungsi untuk menjaga keseimbangan antara permintaan dan penawaran dalam perekonomian.

Teori klasik menyatakan perubahan dalam suku bunga menentukan besarnya tabungan maupun investasi yang akan dilakukan dalam perekonomian. Keynes (dikutip oleh Sukirno, 2016) menyatakan besarnya tabungan yang dilakukan oleh rumah tangga bukan tergantung kepada tingkat suku bunga melainkan jumlah pendapatan yang diterima oleh satu rumah tangga. Selain itu tingkat suku bunga bukan satu-satunya faktor penentu investasi oleh para pengusaha melainkan ada faktor lainnya seperti, keadaan ekonomi pada masa kini, ramalan perkembangannya di masa depan, dan luasnya perkembangan teknologi. Keynes berpandangan suku bunga ditentukan oleh permintaan dan penawaran uang. Bank sentral dan sistem perbankan adalah institusi yang akan menentukan besarnya penawaran uang pada suatu waktu tertentu.

Berdasarkan data yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah uang beredar di Indonesia menunjukkan kecenderungan meningkat dari waktu ke waktu. Di sisi lain, tingkat inflasi memperlihatkan pergerakan yang tidak stabil atau berfluktuasi. Hal ini mengindikasikan adanya hubungan yang dinamis antara kedua variabel tersebut. Perbedaan antara teori yang ada dengan kondisi empiris di lapangan menjadikan topik ini menarik untuk dikaji lebih mendalam, khususnya dalam konteks perekonomian Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh jumlah uang beredar dan suku bunga terhadap tingkat inflasi di Indonesia. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh uang beredar dan suku bunga terhadap inflasi di Indonesia, dengan penekanan pada variabel suku bunga dan jumlah uang yang beredar. Diharapkan, hasil dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengambilan keputusan ekonomi yang lebih baik serta menjadi acuan untuk penelitian berikutnya.

METODE

Penelitian ini menerapkan metode kuantitatif. Sugiyono (2017) menjelaskan bahwa penelitian kuantitatif adalah metode yang didasarkan pada prinsip positivisme, yang digunakan untuk menganalisis populasi atau sampel tertentu dengan cara mengumpulkan data menggunakan instrumen riset dan menganalisis informasi secara statistik guna menguji hipotesis yang telah ditentukan. Metode ini dipakai untuk mengevaluasi dampak kebijakan moneter terhadap inflasi di Indonesia.

Tipe penelitian yang digunakan adalah penelitian asosiatif, yang bertujuan untuk memahami hubungan dan pengaruh antara variabel bebas dan variabel terikat. Fokus dari penelitian ini adalah pengaruh jumlah uang beredar dan suku bunga terhadap inflasi.

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS). Adapun data yang dianalisis meliputi: Data jumlah uang beredar luas (M2), Data tingkat inflasi Indonesia Data tersebut disusun dalam bentuk runtun waktu (time series) selama periode 2018–2023.

Pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi, yaitu dengan menelusuri dan mengumpulkan data yang berasal dari publikasi resmi Badan Pusat Statistik (BPS), baik yang tersedia secara daring maupun dalam bentuk laporan statistik tahunan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Jumlah Uang Beredar (M2) dan Tingkat Inflasi Indonesia Tahun 2018-2023

Tahun	Jumlah uang beredar(M2) (Triliun Rupiah)	Suku Bunga	Tingkat inflasi
2018	14.481,00Triliun	6,00	3,13%
2019	13.901,00	5,00	2,72%
2020	14.105,00	3,75	1,68%
2021	14.278,00	3,50	1,87%
2022	15.592,00	5,50	5,51%
2023	15.593,00	6,00	2,61%

Sumber: Bank Indonesia dan BPS Indonesia, 2024

Berdasarkan hasil analisis deskriptif pada Tabel 1, perkembangan jumlah uang beredar (M2) di Indonesia selama periode 2018–2023 menunjukkan kecenderungan meningkat, meskipun sempat mengalami penurunan pada tahun 2019. Secara keseluruhan, M2 naik dari 14.481,00 triliun rupiah pada tahun 2018 menjadi 15.593,00 triliun rupiah pada tahun 2023. Di sisi lain, tingkat inflasi memperlihatkan pola yang berfluktuasi, yaitu menurun dari 3,13% pada tahun 2018 menjadi 1,68% pada tahun 2020, kemudian melonjak cukup tinggi pada tahun 2022 hingga mencapai 5,51%, sebelum kembali turun menjadi 2,61% pada tahun 2023. Sementara itu, suku bunga bergerak dari 6,00% pada tahun 2018 turun menjadi 3,50% pada tahun 2021, kemudian naik kembali menjadi 6,00% pada tahun 2023. Peningkatan jumlah uang beredar mencerminkan adanya ekspansi likuiditas dalam perekonomian Indonesia, namun kenaikan tersebut tidak selalu diikuti oleh peningkatan inflasi secara langsung.

Pada periode 2019–2021, jumlah uang beredar terus meningkat, tetapi inflasi justru mengalami penurunan. Kondisi ini menunjukkan bahwa inflasi tidak hanya dipengaruhi oleh jumlah uang beredar, melainkan juga oleh faktor lain seperti daya beli masyarakat serta kondisi ekonomi secara umum. Selama periode tersebut, suku bunga juga mengalami penurunan dari 5,00% pada tahun 2019 menjadi 3,50% pada tahun 2021. Dalam teori ekonomi konvensional, penurunan suku bunga seharusnya mendorong peningkatan jumlah uang beredar dan permintaan agregat, yang pada gilirannya dapat meningkatkan inflasi. Namun, yang terjadi justru sebaliknya: suku bunga turun, jumlah uang beredar meningkat, tetapi inflasi ikut turun. Fenomena ini mengindikasikan adanya faktor penghambat lain dalam transmisi kebijakan moneter, seperti rendahnya daya beli masyarakat akibat ketidakpastian ekonomi selama pandemi Covid-19 serta terganggunya rantai pasok yang membuat peningkatan likuiditas tidak serta-merta mendorong konsumsi.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Tadoda dkk. (2024) yang menemukan bahwa jumlah uang beredar (M2) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia periode 2008–2022, di

mana setiap peningkatan satu satuan M2 cenderung menurunkan inflasi sebesar 0,814. Hasil serupa juga dilaporkan oleh Amaliyah & Aryanto (2022) untuk periode 2015–2020, serta Ningsih & Kristiyanti (2016) dan Dena dkk. (2021) yang juga menemukan hubungan negatif antara jumlah uang beredar dan inflasi. Fenomena ini dapat dijelaskan bahwa peningkatan likuiditas dalam perekonomian tidak selalu mendorong kenaikan harga, terutama jika tambahan uang beredar lebih banyak terserap di sektor keuangan atau jika kecepatan perputaran uang (*velocity of money*) sedang menurun. Dalam kondisi seperti ini, permintaan agregat tidak meningkat secara proporsional sehingga tekanan inflasi menjadi lemah. Hal ini juga dapat terjadi ketika kebijakan moneter yang diterapkan belum sepenuhnya efektif dalam mentransmisikan perubahan jumlah uang beredar ke sektor riil, atau ketika masyarakat lebih memilih menyimpan uang daripada membelanjakannya karena ketidakpastian ekonomi.

Sebaliknya, pada tahun 2022 terlihat bahwa peningkatan jumlah uang beredar diiringi dengan kenaikan inflasi yang cukup signifikan hingga mencapai 5,51%. Pada tahun yang sama, suku bunga juga mengalami kenaikan dari 3,50% pada tahun 2021 menjadi 5,50% pada tahun 2022. Hal ini mengindikasikan adanya peningkatan permintaan agregat yang berdampak pada kenaikan harga barang dan jasa. Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian Salsabila dkk. (2024) yang menunjukkan bahwa jumlah uang beredar berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia periode Januari 2021–Juni 2023. Natania & Sari (2025) juga memperoleh hasil serupa bahwa jumlah uang beredar (M1) berpengaruh positif signifikan terhadap inflasi dengan koefisien sebesar 4,1602. Halim dkk. (2024) dalam penelitiannya periode 2014–2024 turut mengonfirmasi bahwa jumlah uang beredar memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi. Khoirony dkk. (2024) menambahkan bahwa selama periode 2014–2023, peningkatan jumlah uang beredar berkontribusi nyata terhadap kenaikan tingkat inflasi di Indonesia. Taufik (2021) dengan menggunakan pendekatan *Error Correction Model* (ECM) menemukan bahwa dalam jangka panjang, jumlah uang beredar berpengaruh positif signifikan terhadap inflasi, meskipun dalam jangka pendek pengaruhnya tidak signifikan.

Kenaikan suku bunga pada tahun 2022 yang diikuti oleh kenaikan inflasi menarik untuk dicermati. Dalam teori ekonomi klasik, kenaikan suku bunga seharusnya menekan inflasi karena biaya pinjaman menjadi lebih mahal sehingga konsumsi dan investasi menurun. Namun, pada tahun 2022, hal sebaliknya terjadi. Fenomena ini dapat dijelaskan melalui mekanisme biaya (*cost channel*), di mana kenaikan suku bunga meningkatkan biaya modal bagi produsen sehingga mereka menaikkan harga jual produknya, yang pada akhirnya mendorong inflasi. Penelitian Beureukat (2022) dalam periode 2007–2017 juga menemukan bahwa kenaikan suku bunga justru diikuti oleh peningkatan inflasi. Salsabila dkk. (2024) menyatakan bahwa *BI Rate* berpengaruh positif signifikan terhadap inflasi, sementara Riadina & Sugianto (2024) melaporkan bahwa *BI7DRR* memiliki pengaruh positif signifikan. Selain itu, tekanan inflasi pada tahun 2022 diperparah oleh faktor eksternal seperti kenaikan harga komoditas global pasca-pandemi dan gangguan rantai pasok, sehingga transmisi kebijakan moneter melalui suku bunga tidak berjalan normal.

Dalam kajian ekonomi makro, khususnya melalui teori kuantitas uang yang dikemukakan oleh Irving Fisher, dijelaskan bahwa peningkatan jumlah uang beredar dalam jangka panjang berpotensi mendorong kenaikan tingkat inflasi. Namun, dalam jangka pendek, hubungan tersebut tidak selalu bersifat langsung karena inflasi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor lain, seperti kebijakan pemerintah, kapasitas produksi, serta kondisi ekonomi global. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada periode 2018–2020, tren inflasi justru menurun meskipun jumlah uang beredar relatif tinggi dan suku bunga cenderung turun. Hal ini dapat dijelaskan oleh adanya kebijakan moneter yang akomodatif namun belum sepenuhnya efektif, serta masih rendahnya daya beli masyarakat akibat pandemi Covid-19. Sementara itu, pada periode 2021–2022 terjadi peningkatan yang cukup signifikan baik pada jumlah uang beredar maupun inflasi, yang mengindikasikan bahwa transmisi kebijakan moneter mulai bekerja seiring dengan pemulihan ekonomi pasca-pandemi. Pada tahun 2023, inflasi kembali menunjukkan kestabilan meskipun jumlah uang beredar tetap berada pada tingkat yang tinggi dan suku bunga naik menjadi 6,00%. Hal ini dapat diartikan bahwa Bank Indonesia mulai berhasil dalam mengarahkan ekspektasi inflasi dan mengelola likuiditas secara lebih efektif, serta kebijakan suku bunga mulai menunjukkan efektivitasnya dalam menekan inflasi.

Apabila dianalisis lebih lanjut, periode 2018–2020 menunjukkan tren penurunan inflasi meskipun jumlah uang beredar relatif tinggi. Sementara itu, pada periode 2021–2022 terjadi peningkatan yang

cukup signifikan baik pada jumlah uang beredar maupun inflasi. Pada tahun 2023, inflasi kembali menunjukkan kestabilan meskipun jumlah uang beredar tetap berada pada tingkat yang tinggi. Pola pergerakan suku bunga yang cenderung searah dengan inflasi pada tahun 2022–2023 (sama-sama naik, lalu stabil) mengindikasikan bahwa dalam jangka pendek, hubungan suku bunga dengan inflasi di Indonesia tidak selalu negatif seperti yang diramalkan teori klasik, melainkan dapat bersifat positif tergantung pada kondisi ekonomi dan faktor eksternal yang memengaruhinya.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa hubungan antara jumlah uang beredar dan inflasi bersifat dinamis serta tidak selalu linear. Demikian pula halnya dengan hubungan antara suku bunga dan inflasi, yang dalam periode pengamatan ini menunjukkan pola yang bervariasi. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan moneter yang tepat untuk menjaga keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan stabilitas harga. Bank Indonesia perlu terus memperkuat koordinasi kebijakan dengan pemerintah, terutama dalam menghadapi guncangan eksternal seperti fluktuasi harga komoditas global dan ketidakpastian pasar keuangan internasional. Selain itu, penguatan kerangka kebijakan moneter yang berbasis pada pengendalian ekspektasi inflasi serta peningkatan efektivitas transmisi kebijakan melalui berbagai jalur (suku bunga, likuiditas, dan nilai tukar) menjadi kunci utama dalam menjaga stabilitas inflasi di Indonesia ke depan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa jumlah uang beredar (M2) dan suku bunga memiliki pengaruh yang signifikan namun dinamis terhadap tingkat inflasi di Indonesia pada periode 2018–2023. Hubungan antarvariabel tersebut tidak selalu sejalan dengan teori ekonomi klasik secara kaku; misalnya, penurunan suku bunga tidak selalu mendorong inflasi jika daya beli masyarakat sedang lemah, dan kenaikan suku bunga dapat diikuti kenaikan inflasi melalui mekanisme biaya produksi (cost channel).

Stabilitas harga di Indonesia selama periode pengamatan dipengaruhi oleh kombinasi kebijakan moneter, kondisi ekonomi global, dan guncangan eksternal seperti pandemi Covid-19. Bank Indonesia dinilai mulai berhasil mengelola ekspektasi inflasi pada tahun 2023, meski jumlah uang beredar tetap tinggi. Oleh karena itu, diperlukan penguatan koordinasi antara kebijakan moneter dan kebijakan pemerintah serta optimalisasi transmisi kebijakan melalui jalur suku bunga, likuiditas, dan nilai tukar untuk menjaga stabilitas makroekonomi di masa depan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, bimbingan, dan kontribusi dalam penyusunan penelitian ini. Terima kasih disampaikan kepada dosen pembimbing yaitu Dr. Khairuddin Ependi Tambunan, S.Sos., M.Si. dan Fahmi Ashari S Sihalo, S.Pd., M.Pd. yang dengan sabar memberikan arahan dan masukan yang membangun, sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik. Penghargaan juga diberikan kepada teman-teman seperjuangan yaitu Darni Nduru, Dores Helen Siboro, Eva Debora Hutagalung, Roulina Destini Purba yang selalu memberi semangat dan kerja sama selama proses penelitian berlangsung. Tidak lupa penulis mengucapkan terima kasih kepada keluarga yang senantiasa memberikan doa, dukungan moral, maupun materiil, sehingga penelitian ini dapat diselesaikan sesuai dengan harapan.

REFERENSI

- Amaliyah, F., & Aryanto. (2022). Pengaruh jumlah uang beredar dan suku bunga terhadap inflasi di Indonesia. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, 6(2), 1342-1349.
- Badan Pusat Statistika(BPS <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MSMy/inflasi--umum-.html>)
- Bank indonesia (BI) Inflasi Data <https://www.bi.go.id/id/statistik/indikator/data-inflasi.aspx>
- Beurekat. (2022). Pengaruh suku bunga terhadap inflasi di Indonesia. *Oikonomia: Jurnal Manajemen*, 18(1), 39-46.
- Dena, F., Setiyawan, A., Fitriani, D., & Gusdinar, I. R. (2021). Pengaruh jumlah uang beredar dan suku bunga terhadap tingkat inflasi di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Entrepreneurship*, 2(2), 168-174.

- Halim, A., Arituan, B., & Subianto, P. (2024). Analisis pengaruh uang elektronik, jumlah uang beredar, nilai tukar, dan suku bunga terhadap inflasi di Indonesia periode 2014-2024. *Ecoplan*, 7(1), 79-92.
- Khoirony, N. C., Nurhalizah, S., & Fathorrahma. (2024). Pengaruh jumlah uang beredar terhadap tingkat inflasi di Indonesia periode tahun 2014–2023. *Jurnal Manajemen dan Akuntansi*, 2(6), 1-10.
- Natania, A. N., & Sari, Y. P. (2025). Pengaruh kebijakan moneter terhadap inflasi di Indonesia. *Media Riset Ekonomi Pembangunan (MedREP)*, 2(1), 170-176.
- Ningsih, S., & Kristiyanti, L. M. S. (2016). Analisis pengaruh jumlah uang beredar, suku bunga, dan nilai tukar terhadap inflasi di Indonesia periode 2014-2016. *Jurnal Ekonomi Manajemen Sumber Daya*, 20(1), 96-103.
- Persada.
- Riadina, B. P., & Sugianto. (2024). Analisis pengaruh indikator kebijakan moneter terhadap tingkat inflasi di Indonesia. *Jurnal of Development Economic and Digitalization*, 3(1), 1-16.
- Salsabila, E. F., Nurfatya, R., & Julaikah, S. (2024). Pengaruh kebijakan moneter terhadap inflasi di Indonesia. *MONETER*, 2(3), 97-110.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian*. Alfabeta.
- Sukirno, S. (2016). *Makroekonomi Teori Pengantar (3rd ed)*. PT RajaGrafindo
- Tadoda, A. F., Kayupa, O. O., Hengkeng, J., & Lawodi, E. (2024). Pengaruh jumlah uang beredar (M2) terhadap inflasi di Indonesia tahun 2008–2022. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, 9(1), 1-11.
- Tadoda, A. F., Kayupa, O. O., Hengkeng, J., & Lawodi, E. (2025). Pengaruh jumlah uang beredar (M2) terhadap inflasi di Indonesia tahun 2008–2022. *Interdisciplinary Journal*, 3(1), 24–34. <https://jurnal.unkrit.ac.id/index.php/Ide>
- Taufik, D. A. (2021). Analisis pengaruh jumlah uang beredar, suku bunga, dan nilai tukar terhadap tingkat inflasi di Indonesia periode tahun 2001-2020. *Diponegoro Journal of Economics*, 10(4), 369-383. (Placeholder1)
- Taufik, D. A. (2021). Analisis pengaruh jumlah uang beredar, suku bunga, dan nilai tukar terhadap tingkat inflasi di Indonesia periode tahun 2001–2020. *Diponegoro Journal of Economics*, 10(4), 372–386.